

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inti manusia adalah iman yang tempatnya berada di dalam kalbu. Iman yang kedudukannya tinggi dalam kehidupan manusia bukan berada di kepala, melainkan di dalam kalbu.¹ Kadar keimanan manusia bersifat fluktuatif, dapat meningkat atau menurun. Orang yang sedang dalam keadaan iman yang menurun akan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat negatif, seperti malas, merampas hak orang lain, bertindak sesuka hati, dan sebagainya. Sebaliknya, seseorang yang keimanannya sedang meningkat, akan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat positif, seperti rajin beribadah, rajin belajar, suka menolong orang lain, dan sebagainya. Maka dari itu, kalbu yang merupakan tempat bersemayamnya iman, harus dididik untuk meningkatkan iman tersebut.

Kalbu yang merupakan inti dari manusia adalah sesuatu yang bersifat *ilahiah*.² Seseorang yang tidak dapat memelihara kalbunya, maka ia masih jauh untuk bisa berhubungan dengan Allah. Sedangkan seseorang yang kalbunya terpelihara dan menyatu dengan cahaya *ilahi*, maka ia dapat sampai pada tingkat hakikat atau makrifat.

Makrifat artinya pengenalan, yaitu suatu usaha manusia untuk lebih mengenal Tuhannya dengan cara mengenal dirinya secara mendalam, sehingga dapat mengenal Allah.³ Cara manusia untuk mengenal Allah adalah dengan mengenal dirinya dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Melihat tanda-tanda kekuasaan Allah tidak hanya dengan melihatnya secara lahir, tetapi merenungi dengan mata hati yang bersih. Hati yang bersih tidak didapatkan dengan mudah, tetapi memerlukan kesungguhan dengan melawan hawa nafsu yang mengarahkan manusia untuk berbuat maksiat. Hal ini terus-menerus dilakukan sampai mendapatkan cahaya makrifat yang dipantulkan oleh Allah ke dalam hatinya.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai makrifat adalah dengan tasawuf. Tujuan pokok tasawuf adalah untuk mencapai makrifat.⁴ Ilmu tasawuf memberikan jalan bagi seorang hamba untuk sampai

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Offset, 2012), 28.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 29.

³ Muhammad Abdurrahman, *Ahlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 281.

⁴ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tasawuf & Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), 23.

kepada Tuhannya. Sampainya makhluk kepada Tuhan ditempuh melalui beberapa *maqamat* atau tingkatan. *Maqamat* ini merupakan tangga yang harus dilalui seorang hamba dengan latihan-latihan rohani untuk meningkatkan kualitas amal dan ibadahnya.

Tasawuf menurut Abuddin Nata adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.⁵ Berdasarkan pengertian tasawuf tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan suatu bentuk upaya manusia untuk mendekatkan diri dengan Allah. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan atau ibadah yang tidak hanya bersifat wajib, tetapi ditambah dengan ibadah-ibadah yang bersifat *sunnah*, seperti puasa, sedekah, zikir, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus untuk melatih jiwa agar selalu ingat dengan Allah dan hatinya tidak terpaut atau cinta dengan dunia. Kegiatan ini diimbangi pula dengan membersihkan diri dari akhlak tercela, sehingga yang tampak adalah akhlak yang mulia.

Tasawuf atau ilmu tasawuf erat kaitannya dengan akhlak.⁶ Para sufi senantiasa menghiasi diri mereka dengan akhlak yang mulia. Akhlak mulia tersebut menjadikan mereka semakin dekat dengan Tuhan. Hal itu dikarenakan para sufi menyandang sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah dalam diri mereka sesuai dengan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw.

Tasawuf yang fokusnya pada perbaikan akhlak manusia dalam perkembangannya dikenal dengan tasawuf akhlaki. Menurut Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.⁷ Oleh karena itu, tasawuf akhlaki sangat mengutamakan akhlak, baik akhlak terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan, bahkan kepada alam dan seisinya.

Akhlak erat kaitannya dengan pendidikan karakter.⁸ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 156.

⁶ Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, *Menatap Akhlaqush Shufiyah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), 5.

⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 30.

⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai akidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 75.

seseorang.⁹ Karakter dapat dibentuk melalui usaha manusia untuk membiasakan dirinya atau melatih dirinya dengan menerapkan sikap tertentu, seperti sabar, rajin, pemaaf, dan sebagainya hingga sikap-sikap tersebut melekat pada dirinya. Melekatnya sikap-sikap baik tersebut ke dalam diri seseorang menjadikannya memiliki akhlak atau karakter sesuai sikap yang diterapkan, sehingga tidak dibutuhkan pemikiran atau pertimbangan saat seseorang tersebut mengaplikasikan karakternya.

Sebagaimana tujuan tasawuf akhlaki untuk mendidik akhlak manusia, seperti itu pula tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter manusia yang diwujudkan dalam kehidupan. Amanah dalam undang-undang tentang tujuan pendidikan Indonesia juga mengarah pada hal yang sama untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mengembangkan potensi dan kecerdasannya.¹⁰ Manusia yang hanya cerdas pada intelektualnya tanpa ditunjang dengan akhlaknya hanya akan memunculkan generasi yang hancur, sedangkan manusia yang hanya baik akhlaknya namun tidak ditunjang dengan kecerdasan intelektualnya akan memunculkan generasi yang terjajah. Maka dari itu, pendidikan memiliki tugas yang berat, apalagi sesuai dengan perkembangan zaman, masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks.

Dewasa ini, kehidupan remaja usia sekolah memiliki gaya hidup bebas yang semakin menguat. Misalnya penggunaan narkoba, seks bebas, dan pola hidup konsumtif. Masalah lain yang belakangan ini marak terjadi adalah penurunan rasa hormat siswa terhadap guru. Siswa tidak menganggap guru sebagai panutan dan sebagai sosok yang telah memberikannya ilmu pengetahuan yang harus dihormati dan disegani.¹¹ Hal ini menjadikan guru tidak lagi memiliki wibawa di hadapan siswanya sendiri. Keadaan yang demikian menjadikan manusia menyadari pentingnya pendidikan karakter. Terlebih, masalah-masalah yang terjadi di Indonesia sebenarnya menyangkut

⁹ Try Riduwan Santoso dan Lilis Cahrolis, "Crytical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf", *Latifah*, 2 No. 2 (2018), diakses pada tanggal 9 Januari 2020 <http://jurnal.iainm.ac.id/index.php/Latifah/article/view/9>

¹⁰ Asep Kurniawan, "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan", *Al-Tahrir*, 13 No. 1 (2013), 189, diakses pada tanggal 9 Januari 2020, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/13>

¹¹ Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern", *Yaqzhan*, 2 No. 1 (2016), 91, diakses pada tanggal 9 Januari 2020 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/907>

masalah karakter.¹² Sehingga, pendidikan karakter atau akhlak inilah yang saat ini lebih ditekankan untuk diterapkan.

Salah satu bentuk dari upaya menerapkan pendidikan karakter adalah melalui ilmu tasawuf. Sebagaimana telah diketahui, tasawuf merupakan usaha penyucian jiwa untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf dapat dipelajari dan diamalkan melalui proses pendidikan.¹³ Termasuk di dalam lembaga pendidikan formal. Pemberian ilmu tasawuf dalam dunia pendidikan, tidak terbatas hanya pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya saja, melainkan dapat pula dengan khusus memberikan mata pelajaran tasawuf atau ilmu tasawuf, sehingga tujuan dari upaya menerapkan pendidikan karakter melalui ilmu tasawuf dapat terarah dengan baik.

SMA Hidayatul Mustafidin adalah salah satu contoh lembaga pendidikan formal yang menerapkan pembelajaran muatan lokal tasawuf. Mata pelajaran tasawuf di sekolah tersebut termasuk salah satu muatan lokal yang wajib dipelajari oleh siswa. Bahkan, SMA Hidayatul Mustafidin merupakan satu-satunya sekolah di wilayah kecamatan Dawe yang memberikan mata pelajaran tasawuf. Kenyataan bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang pendidikan keagamaan atau pesantren, menjadikan masalah yang harus dihadapi oleh guru, terutama guru mata pelajaran tasawuf dalam memadukan pendidikan salaf dan pendidikan formal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL TASAWUF DENGAN MENGGUNAKAN KITAB HIDĀYAH AL-AẒKIYĀ' DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe, Kudus)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini ditekankan pada implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf. Hal ini berdasarkan alasan bahwa ilmu tasawuf selain mengajarkan cara menjadi seorang hamba yang saleh, juga mengajarkan akhlak. Akhlak dalam tasawuf tidak hanya menyangkut akhlak terhadap Allah tetapi juga akhlak terhadap sesama manusia, termasuk akhlak yang harus dimiliki seorang murid.

¹² Novan Ardy Widyanı, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 44.

¹³ Zumrotul Mukaffa, "Ulama Hijaz-Jawa Abad Pertengahan XIX M: Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Pendidikan Tasawuf", *Al-Qalam*, 34 No. 1 (2017), 131, diakses pada tanggal 9 Januari 2020 <http://digilib.uinsby.ac.id/20576/>

Selain itu, fokus pada penelitian ini adalah pada siswa, yaitu sejauh mana perubahan dan respon siswa saat mempelajari dan sesudah mempelajari tasawuf. Hal ini dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkan siswa saat berlangsungnya pembelajaran dan sesudah pembelajaran tasawuf. Suasana dan lingkungan di sekolah juga turut berpengaruh pada keberhasilan implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf ini.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori pemikirannya dalam penyelesaian penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan diperlukan agar usaha yang dilakukan tidak keluar dari rencana yang telah ditentukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis di bangku pendidikan terutama di perguruan tinggi.
 - b. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu pendidikan.

- 2) Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi para pendidik dalam pengembangan pendidikan akhlak.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf dalam pembinaan akhlak siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu:

BAB I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang memuat kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III berisi metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V berisi penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.